

Shading Net

Written by ndik

Thursday, 20 December 2012 04:26 - Last Updated Friday, 14 February 2014 02:14

"SHADING NET" SARANA PENGENDALI PREVENTIF OPT PADA TANAMAN CABAI

Ole :Hendry Puguhsusetyo, SP

(POPT, Ahli Pertama Direktorat Perlindungan Hortikultura)



Cabai (*Capsicum Annum* var *longum*) merupakan komoditas hortikultura jenis sayuran buah semusim yang banyak diusahakan oleh petani. Produksi Cabai merah selama 5 tahun (2005 – 2009) berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia yaitu ; 1.058.000 ton (2005), 1.185.000 ton (2006), 1.129.000 ton (2007), 1.159.000 ton (2008) dan 1.177.000 ton (2009) dengan pertumbuhan 3,31% per tahun. Pada Tahun Anggaran 2012 daerah sentra pengembangan usaha tani Cabai diarahkan di Provinsi : Indonesia. Cabai cocok ditanam di dataran rendah (antara 300 – 500 meter di atas permukaan laut (m dpl)) ataupun dataran tinggi (lebih dari 500 – 1200 m dpl), pada tanah yang berstruktur remah atau gembur, subur dan kaya akan bahan organik dengan pH tanah antara 6,0 sampai 7,0. Waktu tanam yang baik pada lahan kering adalah akhir musim hujan (bulan Maret - April). Kebutuhan benih untuk areal luasan tanam satu hektar dibutuhkan sekitar 2-3 Kg buah cabai (300-500 gr biji cabai). dengan nilai ekonomi yang tinggi.

1. Aceh (Kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lues dan Pidie); Sumatera Utara (Kab. Deli Serdang dan Tapanuli Utara); Riau (Kab. Siak); Jambi (Kab. Bungo, Tebo dan Kota Jambi); Bangka Belitung (Kab. Bangka Selatan); Sumatera Selatan (Kab. Muara Enim, Banyuasin, Ogan Komering Ilir dan Ogan Komering Ulu); Lampung (Kab. Lampung Selatan, Lampung Utara dan Tanggamus); Bengkulu (Kab. Muko – Muko dan Lebong);

2. Banten (Kab. Pandeglang dan Kota Serang); Jawa Barat (Kab. Bandung, Bandung Barat, Ciamis, Garut, Tasikmalaya, Sumedang dan Kota Tasikmalaya); Jawa Tengah (Kab. Blora, Klaten, Pati, Rembang dan Sragen); DI Yogyakarta (Kab. Gunung Kidul dan Kulon Progo); Jawa Timur (Kab. Banyuwangi, Gresik, Jember, Kediri, Lumajang dan Pacitan); Bali (Kab. Klungkung);

3. Kalimantan Selatan (Kab. Hulu Sungai Selatan); Kalimantan Barat (Kab. Sanggau); Sulawesi Utara (Kota Kotamobagu); Sulawesi Selatan (Kab. Bantaeng, Barru, Jeneponto, Maros, Pinrang, Sidrap, Sinjai dan Wajo); Sulawesi Tenggara (Kab. Konawe); Gorontalo (Kab. Boalemo, Gorontalo, Bone Bolango dan Gorontalo Utara); Sulawesi Barat (Kab. Mamuju);

4. Nusa Tenggara Barat (Kab. Lombok barat); Nusa Tenggara Timur (Kab. Kupang dan Ngada); Papua (Kab. Mimika); dan Papua Barat (Kab. Fak – Fak);

Usaha tani cabai dapat dilakukan secara monokultur maupun tumpang sari. Dalam satu periode

tanam, cabai dapat dipanen beberapa kali; bila musim dan perawatannya baik dapat dipanen 15-17 kali. Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 di 4 sentra produksi (Kab. Garut dan Majalengka (Jawa Barat), Kab. Brebes (Jawa Tengah), dan Kab. Tuban (Jawa Timur), cabai dapat dipanen pada umur 80 – 90 hari. Namun usaha tani cabai selama ini dilakukan secara monokultur dan pola rotasi tanaman. Pola rotasi tanaman yang lazim dianut para petani adalah dengan melakukan pergiliran tanaman pola1 : 2 yaitu satu kali tanaman cabai merah dan 2 – 3 kali tanaman palawija/sayuran lainnya yang berbeda famili dengan cabai.

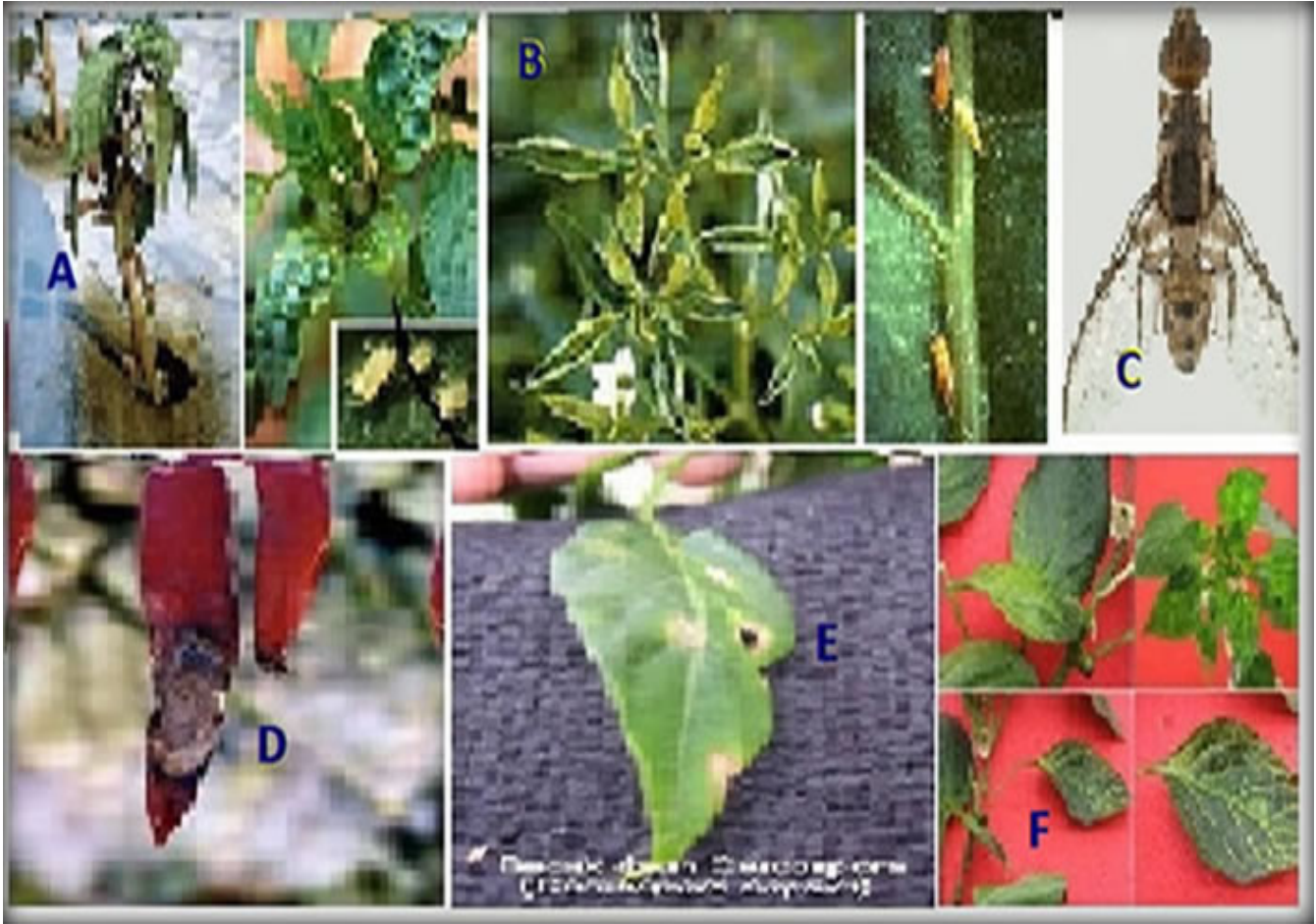
Perawatan tanaman cabai lebih rumit dibanding perawatan tanaman hortikultura lain, sehingga biaya perawatannya menjadi lebih mahal. Selain dibutuhkan pupuk yang cukup dan pengendalian OPT yang lebih sering (terutama apabila musim hujan). Komoditas cabai rentan terhadap kehilangan hasil karena berbagai faktor. Salah satu faktor dominan penurunan hasil panen cabai karena Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT), yaitu :

1. Kutu daun (*Myzus persicae* Sulz.), menyerang tunas muda cabai secara bergerombol sehingga daun cabai mengkerut dan melingkar;
2. Thrips (*Thrips tabaci*) yang dapat menjadi vektor pembawa virus keriting daun, dengan gejala daun dan tunas cabai yang mengeriting, daun menggulung dan timbul benjolan seperti tumor;
3. Lalat buah (*Bactrocera carambolae*) pada buah cabai yang sering menyebabkan gagal panen. Laporan Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2006 menunjukkan bahwa kerusakan tanaman cabai di Indonesia mencapai 35%. Buah cabai yang terserang sering tampak sehat dan utuh dari luar tetapi bila dilihat di dalamnya membusuk dan mengandung larva lalat. Hama ini sebarannya masih terbatas di Indonesia, lalat buah menjadi Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK) yang dapat menghambat ekspor buah-buahan maupun pada produksi cabai.
4. Antraknosa atau patek (*Colletotricum capsici* dan *C. piperatum*) dengan gejala bercak pada buah, buah menjadi kehitaman, membusuk dan rontok;
5. Bercak daun (*Cercospora capsici*) dengan gejala bercak – bercak kecil yang akan melebar pada daun, daun berubah kekuningan dan gugur; serta
6. Keriting daun (TMV (Tobacco Mosaic Virus), CMVm (Cucumber Mosaic Virus) dan virus lainnya. Gejala ditandai dengan keriting dan mengerutnya daun namun keadaan tanaman tetap sehat dan segar.

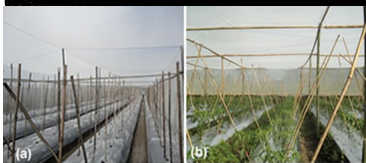
Shading Net

Written by ndik

Thursday, 20 December 2012 04:26 - Last Updated Friday, 14 February 2014 02:14



OPT pada tanaman Cabai A. Kutu daun (*Myzus persicae* Sulz.), B. Thrips (*Thrips tabaci*), C. Lalat buah (*Bactrocera carambolae*), D. Antraknosa atau patek (*Colletotricum capsici*), E. Bercak daun (*Cercospora capsici*) dan F. Keriting daun (TMV (*Tobacco Mosaic Virus*))



(a). Penggunaan Shading Net APBN-P 2011 Diijen Horti di Kelompok Tani Gembira Tani IV, Kecamatan Gandasari, Kab. Blitar, Jawa Timur (Pemasangan Shading Net sebelum Cabai ditanam); (b). Penggunaan Shading Net APBN-P 2011 Diijen Horti di Kelompok Tani Sri Lestari, Desa Pasirian, Kecamatan Pasirian, Kab. Lumajang, Jawa Timur (Pemasangan Shading Net setelah Cabai ditanam)



(c). Shading Net APBN-P 2011 Diijen Horti yang digunakan pada pertanaman Cabai Kelompok Tani Sri Lestari, Desa Senganten, Kecamatan Gondang, Kab. Bojonegoro Jawa Timur; (d). Shading Net APBN-P 2011 Diijen Horti yang digunakan pada pertanaman Cabai Kelompok Tani Tulus Karya, Desa Bades, Kecamatan Pasirian, Kab. Lumajang, Jawa Timur

Shading Net

Written by ndik

Thursday, 20 December 2012 04:26 - Last Updated Friday, 14 February 2014 02:14

ANALISA USAHA TANI CABAI MERAH DENGAN SHADING NET (RUMAH KASA) PER BAGIAN (1.600 m²) Varietas : Gada

No.	Uraian	Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balita)			Petani		
		Pemasukan (Rp.)	Pengeluaran (Rp.)	Pendapatan Kotor (Rp.)	Pemasukan (Rp.)	Pengeluaran (Rp.)	Pendapatan Kotor
1.	Hasil Penjualan	13.510.475	-		1.524.614	-	
2.	Pupuk	-	238.929			432.317	
3.	Pestisida	-	1.110.439			7.294.476	
4.	Shading Net	-	3.680.000			-	
	Jumlah	13.510.475	5.029.368	8.481.106	1.524.614	7.746.793	(6,22)

Sumber : Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Lembang)

ANALISA USAHA TANI CABAI MERAH DENGAN SHADING NET (RUMAH KASA) PER BAGIAN (1.600 m²) Varietas : Tit Segi tiga

No.	Uraian	Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Balita)			Petani		
		Pemasukan (Rp.)	Pengeluaran (Rp.)	Pendapatan Kotor (Rp.)	Pemasukan (Rp.)	Pengeluaran (Rp.)	Pendapatan Kotor
1.	Hasil Penjualan	11.366.186	-		1.524.614	-	
2.	Pupuk	-	239.109			432.317	
3.	Pestisida	-	1.110.439			7.294.476	
4.	Shading Net	-	3.680.000			-	
	Jumlah	11.366.186	5.149.548	6.216.638	1.524.614	7.746.793	(6,22)

Sumber : Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Lembang)

HASIL PANEN CABAI MERAH (per 1.600 m²)

No.	Uraian	Petani		
		Balita		Petani
		Varietas Tit Segi tiga	Varietas Gada	Varietas Tit Segi tiga
1.	Bobot (kg)	2.296,27	2.347,14	300,43
2.	Hasil penjualan (Rp.)	11.366.186	13.510.475	1.524.614

Sumber : Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Lembang)

HASIL PENELITIAN USAHA TANI SAYURAN DI DALAM NAUNGAN (KERJASAMA PENELITIAN DENGAN PT SAUNG MIRWAN) DI GARUT TAHUN 2005 - 2006

Komoditas	Populasi tanaman	Naungan			Lahan terbuka		
		Jumlah penyemprotan		Hasil panen (kg)	Jumlah penyemprotan		Hasil panen (kg)
		Insektisida	Fungisida		Insektisida	Fungisida	
Cabai merah	40	4	0	19,56	12	12	3,9

Sumber : Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Lembang)

Shading Net

Written by ndik

Thursday, 20 December 2012 04:26 - Last Updated Friday, 14 February 2014 02:14

HASIL PENELITIAN USAHA TANI CABAI MERAH DI BAWAH NAUNGAN PER 1.000 m² DI LEMBANG TAHUN 2011

Uraian	Naungan		Lahan terbuka	
	Jumlah	Rp.	Jumlah	Rp.
Varietas Wibawa				
Hasil panen (kg), harga rata-rata Rp. 6.000,-/kg	2,841	17,043,556	1,152	6,910,2
Biaya pengendalian OPT :				
1. Insektisida (jumlah penyemprotan/musim)	6	257,670	8	296,5
2. Fungisida (jumlah penyemprotan/ musim)	3	48,300	2	36,2
3. Akarisida (jumlah penyemprotan/musim)	0	-	3	42,0
Jumlah		305,970		374,7
Biaya naungan :				
1. Rangka besi naungan (1.600 m ²) (umur pakai 10 tahun)	1,600	2,800,000	0	0
2. Net (1.600 m ²) (umur pakai 5 tahun)	1,600	2,400,000	0	0
Jumlah		5,200,000		0
Total biaya pengendalian		5,505,970		374,7
Keruntungan		11,537,586		6,535,4

Sumber : Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Lembang)

Shading Net

Written by ndik

Thursday, 20 December 2012 04:26 - Last Updated Friday, 14 February 2014 02:14

HASIL PENELITIAN USAHA TANI CABAI MERAH DI BAWAH NAUNGAN DI BREBES PER 1.600 m² (2010-2011)

Uraian	Naungan		Lahan terbuka	
	Jumlah	Rp.	Jumlah	Rp.
Hasil panen Cabai merah (kg), harga rata-rata Rp. 4.800,-/kg	2.400	11.520.000	300	1.440
Jumlah		29.970.000		22.140
Biaya pengendalian OPT cabai merah :				
1. Insektisida (jumlah pencampuran/musim)	4	824.320	27	7.504
2. Fungisida (jumlah pencampuran/ musim)	6	823.680	27	269
3. Akarisida (jumlah pencampuran/musim)	7	82.432	0	
Jumlah		1.730.432		7.774
Biaya naungan :				
1. Rangka besi naungan (1.600 m ²) (umur pakai 10 tahun)	1.600	2.500.000	0	0
2. Net (1.600 m ²) (umur pakai 5 tahun)	1.600	2.400.000	0	0
Jumlah		5.200.000		0
Total biaya pengendalian		7.081.440		11.253
Keruntungan		22.888.560		10.886

Sumber : Balai Penelitian Tanaman Sayuran (Lembang)